

**PENINGKATAN KONSENTRASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI
MIND MAPPING SISWA KELAS V SDN JOMBLANGAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

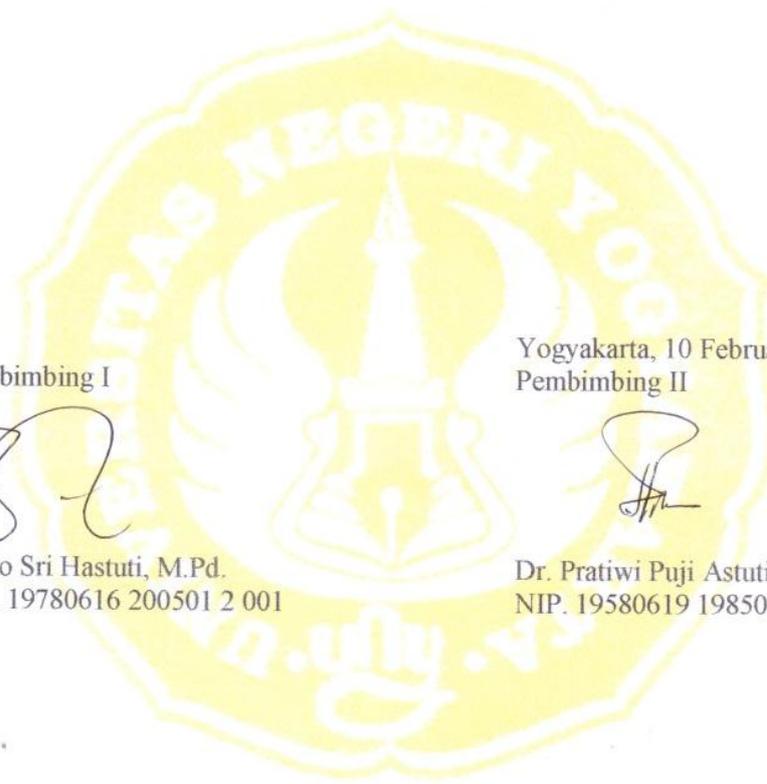


Oleh
Sulis Nur Azizah
NIM 10108241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KONSENTRASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI *MIND MAPPING* SISWA KELAS V SDN JOMBLANGAN” yang disusun oleh Sulis Nur Azizah, NIM 10108241011 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diupload.



Pembimbing I

Woro Sri Hastuti, M.Pd.
NIP. 19780616 200501 2 001

Yogyakarta, 10 Februari 2015
Pembimbing II

Dr. Pratiwi Puji Astuti, M.Pd.
NIP. 19580619 198503 2 001

Sekar

PENINGKATAN KONSENTRASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI *MIND MAPPING* SISWA KELAS V SDN JOMBLANGAN

IMPROVING CONCENTRATION AND SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF 5th GRADE STUDENT THROUGH MIND MAPPING METHOD AT JOMBLANGAN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Sulis Nur Azizah, universitas negeri yogyakarta,
Sulisnurazizah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode *mind mapping* siswa di kelas V SDN Jomblangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 32 siswa di kelas V SDN Jomblangan. Instrumen penelitian ini adalah lembar angket yang digunakan untuk mengukur konsentrasi belajar siswa, tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *mind mapping*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Jomblangan. Peningkatan tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa penyampaian materi dengan metode *mind mapping* yang dimodifikasi, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat dan mengkreasikan bentuk *mind map* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *mind map* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil angket dan observasi, konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria "tinggi". Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan skor konsentrasi belajar ≥ 76 ada 7 siswa (21,9%). Pada siklus I, meningkat menjadi 15 siswa (46,9%), dan pada siklus II meningkat menjadi 32 siswa (100%). Selanjutnya, data hasil belajar pada pra tindakan, yaitu jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) ada 13 siswa (40%). Pada siklus I, meningkat menjadi 22 siswa (68,7%), pada akhir siklus II, meningkat menjadi 32 siswa (100%).

Kata kunci: konsentrasi belajar, hasil belajar, *mind mapping*

Abstract

This study was aimed to know and to improve of concentration and science learning outcomes through mind mapping method in 5th grade of Jomblangan Elementary School. The kind of this study was class action research where the subject of the study was 32 students in 5th grade of Jomblangan Elementary School. The instruments in this study were questionnaire sheet which used to measure the students learning concentration, objective test to measure student learning outcome and observation sheets was used to observing the students and teacher in the implementation of science lesson through mind mapping method. The data analysis in this study were descriptive qualitative and quantitative analysis. Based on the study showed that lesson through mind mapping method could improve concentration and student learning outcomes at Jomblangan Elementary School. The improvement could be implemented through a modification of the form of action: the delivered learning material to the modified method of mind mapping, question and answered material involved students active, created a mind map form with teachers and researcher's guidance, students presented the results of a mind map by random selected, and the reflection in the end of lesson. Based on the study of questionnaires and observation, the student learning concentration had increased with "high" criteria. In the pre-action, the students who got a score ≥ 76 were 7 students (21.9%). In the first cycle, improved to 15 students (46.9%), and the second cycle improved to 32 students (100%). Besides, in the pre-action learning outcomes, the students who got a score ≥ 75 (KKM) were 13 students (40%). In the first cycle, improved to 22 students (68.7%), at the end of the second cycle, improved to 32 students (100%).

Key words : students learning concentration , learning outcomes , mind mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dwi Siswoyo, 2007:19). Pendidikan nasional perlu berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut, dapat terbentuk melalui pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 3 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu instansi pendidikan dasar tersebut adalah sekolah dasar (SD).

Dari keseluruhan proses di sekolah dasar (SD), kegiatan belajar merupakan kegiatan utama. Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembangunan nasional banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa. Belajar memerlukan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara mandiri di rumah. Berkaitan dengan kesiapan belajar, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah kesiapan fisik dan mental. Kesiapan mental yang dapat mempengaruhi proses belajar diantaranya: 1) intelegensi, 2) minat, 3) kesiapan, 4) kematangan, dan 5) perhatian /konsentrasi (Oemar Hamalik, 2005: 21). Sejalan dengan hal tersebut, Dimiyati dan Mudjiono dalam Sugihartono (2007:156) mengemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi prestasi

belajar meliputi: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, dan sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Konsentrasi penuh pada siswa akan membuat siswa tersebut dapat menangkap materi yang sedang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (1997: 28) yang menyatakan bahwa konsentrasi dapat membuat seseorang menguasai apa-apa yang dipelajarinya, karena dengan konsentrasi seluruh perhatian akan tertuju pada apa yang sedang menjadi perhatiannya. Dari hal tersebut, tentunya ketika konsentrasi belajar siswa meningkat, maka hasil belajarnya pun akan meningkat juga.

Hendra Surya (2006: 11) menyatakan bahwa bermutu atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar sangat tergantung pada intensitas kemampuan kita untuk melakukan konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar itu tidak datang dengan sendirinya atau bukan dikarenakan pembawaan bakat seseorang yang dibawa sejak lahir, melainkan harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Daya konsentrasi belajar pada anak sekolah dasar dapat dikembangkan pada kelas atas (Sugiyanto, 2012: 3-4). Meski bukan gangguan serius, akan tetapi kurang konsentrasi pada anak tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Tanpa penanganan apa pun, masalah ini bisa menetap sampai usia selanjutnya dan semakin sulit untuk ditangani. Ratih Zulhaqqi (2013:1) menyatakan bahwa

untuk mengetahui seberapa lama rentang waktu kemampuan konsentrasi seseorang, rumusnya adalah 3–5 menit dikalikan usia. Jadi, misalnya pada anak usia 10 tahun, kemampuan berkonsentrasi idealnya adalah 30–50 menit. Anak yang mencapai batas minimal kurang dari rentang waktu tersebut boleh dikatakan memiliki konsentrasi rendah.

Dengan demikian, pembelajaran pada anak usia SD perlu dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat meningkatkan proses belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Salah satu proses belajar yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan berkonsentrasi dalam menerima materi yang diajarkan.

Kemampuan berkonsentrasi diperlukan dalam mengikuti semua mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran khususnya IPA mengharuskan para guru untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan keahlian untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran IPA adalah kemampuan berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Diperjelas pula oleh pendapat Usman Samatowa, (2010: 9) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa harus memfokuskan diri untuk menerima materi yang sedang diajarkan. Pemfokusan diri tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan memudahkan anak bersikap logis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Jomblangan pada tanggal 5 dan 8 Agustus 2014, ditemukan permasalahan terkait dengan konsentrasi belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Kondisi ini tercermin dari kurangnya konsentrasi yang dimiliki siswa dalam waktu yang relatif lama. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang terjadi di kelas saat pembelajaran berlangsung, yaitu ada beberapa siswa yang membuat mainan dari kertas, ada yang berbincang dengan temannya, ada pula yang selalu keluar masuk izin ke kamar mandi. Kondisi selanjutnya tercermin dari kurangnya aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika siswa bersikap pasif di kelas, banyak siswa tidak berani bertanya jika menghadapi kesulitan. Siswa masih takut untuk menjawab ketika diberi pertanyaan. Selain itu, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu, sehingga hasil belajar siswa pun menurun.

Peneliti melakukan observasi lanjutan pada tanggal 25 Agustus 2014 untuk memperjelas permasalahan. Pelajaran IPA dijadwalkan pada hari Selasa setelah sebelumnya melaksanakan kegiatan olahraga. Ketika memulai pelajaran IPA, beberapa siswa masih belum fokus untuk menerima materi ajar. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang masih merasa letih setelah mengikuti pelajaran olahraga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang berantusias dalam belajar. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang fokus, dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Peneliti juga menyebarkan angket konsentrasi belajar, rata-rata skor konsentrasi belajar pada pra tindakan adalah 64,3%. Selain itu, diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM ≥ 75 pada Tema 1 Subtema 1, yaitu hanya 40,6% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini membuktikan bahwa konsentrasi dan hasil belajar siswa masih cenderung rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, guru juga menyadari bahwa siswa masih kurang merespon perintah yang diberikan guru tentang materi ajar yang telah disampaikan khususnya pada pelajaran IPA. Pernyataan tersebut diungkapkan guru karena pada saat guru meminta siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan IPA di depan kelas, tidak ada yang berusaha untuk maju. Guru masih harus menunjuk siswa, bukan atas kemauan sendiri.

Dari beberapa kondisi yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas V SD Negeri Jomblangan memiliki kemampuan konsentrasi dan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terkait belum optimalnya konsentrasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Jomblangan, maka peneliti berupaya menerapkan metode *Mind Mapping* sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Mind Mapping ditemukan dan dikembangkan oleh Tony Buzan seorang peneliti Inggris yang mengaplikasikan pengetahuan tentang otak dan proses berfikir dalam berbagai bidang kehidupan. *Mind Mapping* merupakan

cara termudah menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, cara mencatat kreatif, efektif, secara harfiah memetakan pikiran-pikiran kita dengan sangat sederhana (Buzan, 2007: 4).

Metode *Mind Mapping* dapat dijadikan alternatif solusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar khususnya pada pembelajaran IPA. Hal tersebut dikarenakan tujuan *Mind Mapping* menurut Michael Michalko (dalam Buzan, 2007: 6) adalah: 1) mengaktifkan seluruh otak, 2) membereskan akal dari kekusutan mental, 3) memungkinkan kita berfokus untuk pokok bahasan, 4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, 5) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, 6) memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya, dan 7) mensyaratkan kita untuk memusatkan pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif.

Desain Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan

Robbin Mc Taggart dengan model spiral. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri 2 tindakan. *Mind mapping* yang diberikan antara lain: Manfaat Air, Penjernihan Air, Siklus Air

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Jomblangan yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Subjek penelitian dipilih atas dasar kesepakatan peneliti dan guru mata pelajaran IPA yang merupakan guru kelas VA SD Negeri Jomblangan, karena para siswa inilah yang mengalami permasalahan konsentrasi dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Jomblangan yang beralamat di desa Jomblangan, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Peneliti memilih SD tersebut, karena dalam pembelajaran IPA konsentrasi dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus-September 2014.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode angket, tes dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket konsentrasi belajar IPA, Tes hasil belajar IPA dan lembar observasi siswa

dan guru. Instrumen angket konsentrasi belajar IPAdikembangkan sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 22item yang mewakili setiap aspek konsentrasi belajar IPA yaitu:minat pada pelajaran IPA, perhatian pada materi yang diajarkan, keaktifan siswa, kondisi jasmani siswa, suasana belajar yang mendukung, tekad mencapai hasil belajar.

Pedoman observasi digunakan pada setiap pertemuan untuk mengetahui proses tindakan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam penelitian, dan angket serta tes hasil belajar digunakan setelah tindakan selesai.

Teknik Analisis Data

Analisis data dari masing-masing sumber informasi adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data Angket Konsentrasi Belajar

Data hasil angket konsentrasi belajar dianalisis dengan menggunakan pengukuran skala Guttman. Indikator jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Nilai maksimal yang didapatkan siswa yaitu $1 \times 22 = 22$, sedangkan nilai minimal yang didapatkan siswa yaitu $0 \times 22 = 0$.

Pengkategorian konsentrasi belajar dibagi menjadi 4, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi yang jarak intervalnya yaitu 25%.

Tabel 1. Kategorisasi angket konsentrasi belajar IPA

Batas (Interval)	Kategorisasi
0% – 25%	Sangat Rendah
26% – 50%	Rendah

51% – 75%	Sedang
76% – 100%	Tinggi

2. Analisis Data Tes

Tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda yang terdiri dari 15 butir. Apabila jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 setelah pembelajaran IPA menggunakan metode *mind mapping* lebih dari 90%, maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi siswa dan guru selama proses tindakan berlangsung. Data kualitatif digunakan untuk mendukung data kuantitatif. Data tersebut diperoleh melalui hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II yang telah diolah melalui proses kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, konsentrasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan setelah siklus I. Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan skor konsentrasi belajar ≥ 76 dari jumlah keseluruhan siswa yaitu ada 7 siswa (21,9%). Pada siklus I, meningkat menjadi 15 siswa (46,9%). Selanjutnya, keberhasilan yang diharapkan untuk tes hasil belajar adalah jika $>90\%$ dari jumlah siswa, sudah mendapat nilai di atas nilai KKM >75 . Pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM (>75) yaitu 13 (40%) siswa. Persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM (>75) siklus I adalah yaitu 22 (68,7%) siswa.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Refleksi kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I

No.	Kendala yang Dihadapi	Rencana Perubahan yang Dilakukan pada Siklus II
1.	Siswa masih belum begitu aktif dalam pembelajaran.	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa setelah penyampaian materi.
2.	Beberapa hasil <i>mind mapping</i> siswa masih terlihat hampir sama dengan contoh yang diberikan. Siswa belum mengembangkan kekreatifannya secara optimal.	Guru dibantu oleh peneliti mengontrol satu persatu (berkeliling) saat proses pembuatan <i>mind map</i> , dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka.
3.	Pada Lembar Kerja Siswa (LKS) belum disertakan contoh gambar <i>mind map</i> , sehingga siswa masih terpaku dengan satu gambar yang dipajang di papan tulis.	Menambahkan beberapa contoh gambar pada masing-masing Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mempermudah siswa dalam mengkreasi <i>mind map</i> mereka.
4.	Siswa masih sering ditegur guru dan masih kurang serius dalam membuat <i>mind map</i> .	Peneliti menyiapkan <i>reward</i> kepada siswa yang mengerjakan <i>mind map</i> dengan benar.
5.	Ketika presentasi hasil <i>mind map</i> , siswa berebut untuk maju ke depan, sehingga kelas menjadi	Guru memilih siswa secara acak, berdasarkan nomer yang diberikan peneliti. Dan karena waktu terbatas, maka

	kurang kondusif.	hanya satu siswa yang dipilih untuk presentasi.
6.	Guru belum melibatkan siswa saat refleksi materi pada akhir pembelajaran.	Guru harus melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, agar keaktifan siswa dapat semakin meningkat.
7.	Belum optimalnya pemakaian sarana prasarana sekolah yang digunakan peneliti sebagai pendukung.	Menampilkan materi dan langkah-langkah <i>mind mapping</i> dengan bantuan LCD, yaitu ditayangkan berupa video pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan, maka pada silus II konsentrasi dan hasil belajar siswa mulai meningkat dan sudah memenuhi kriteria yang diinginkan. Hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 76 sebanyak 32 siswa (100%), kemudian persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM (≥ 75) pada akhir siklus II adalah 32 (100%) siswa, sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

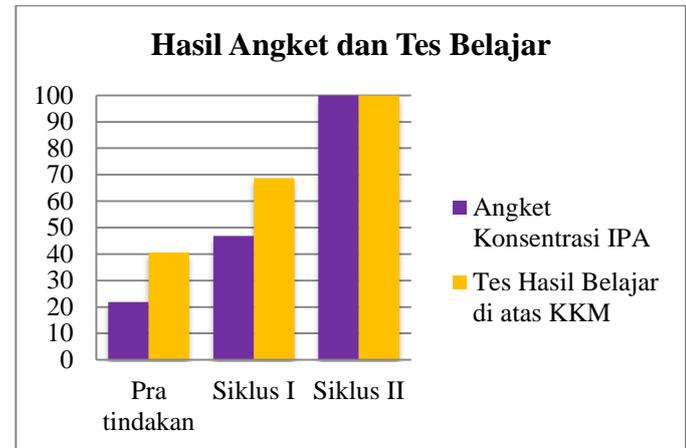
Jika direkap, maka data hasil peningkatan konsentrasi dan hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Konsentrasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa

Nilai	Persentase (%)		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Angket Konsentrasi Belajar IPA	21,9	46,9	100,0
Tes Hasil Belajar di atas KKM	40,6	68,7	100,0

(>75)			
-----------	--	--	--

Apabila digambarkan dengan diagram hasilnya sebagai berikut.

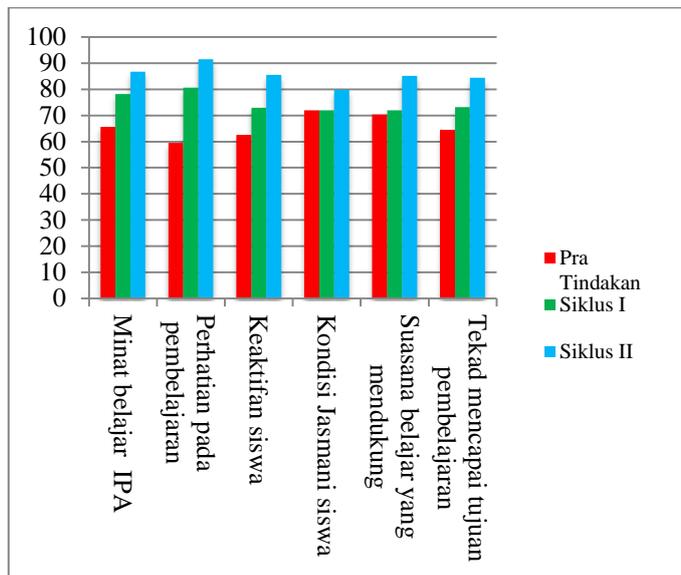


Kemudian, peningkatan dapat terlihat juga dari data hasil aspek konsentrasi belajar yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dari pra tindakan, siklus I maupun siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan hasil aspek konsentrasi belajar pada pra tindakan, siklus I dan siklus II

Nilai	Persentase (%)		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Minat belajar IPA	65,6	75,8	86,7
Perhatian pada pembelajaran	59,4	81,3	91,4
Keaktifan siswa	62,5	69,8	85,4
Kondisi Jasmani siswa	71,9	71,9	79,7
Suasana belajar yang mendukung	70,3	72,7	85,1
Tekad mencapai tujuan pembelajaran	64,4	68,8	84,4

Apabila persentase aspek konsentrasi tersebut digambarkan dengan diagram, maka hasilnya sebagai berikut.



Dilihat dari diagram tersebut, maka nilai tertinggi terlihat pada aspek konsentrasi belajar kedua, yaitu perhatian siswa pada materi yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa aspek terpenting dalam meningkatkan konsentrasi adalah perhatian siswa, yang dilanjutkan dengan minat belajar siswa, keaktifan siswa, suasana belajar, tekad mencapai tujuan, dan yang terakhir adalah kondisi kesehatan jasmani siswa.

Pembahasan

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan peneliti berjalan lancar. Setiap tindakan yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena hasil skor konsentrasi belajar dan nilai hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan konsentrasi belajar dan hasil belajar pada penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus I terdiri dari dua pertemuan dan pada siklus II juga terdiri dari dua pertemuan.

Secara kuantitatif, konsentrasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah siklus I. Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 76 ada 7 siswa (21,9%). Pada siklus I, meningkat menjadi 15 siswa (46,9%), dan pada siklus II meningkat menjadi 32 siswa (100%). Selanjutnya, keberhasilan yang diharapkan untuk hasil belajar adalah jika $\geq 90\%$ dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai ≥ 75 (KKM). Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) yaitu 13 siswa (40% dari jumlah keseluruhan siswa). Pada siklus I, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) yaitu 22 siswa (68,7% dari jumlah keseluruhan siswa), kemudian pada akhir siklus II, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) yaitu 32 siswa (100% dari jumlah keseluruhan siswa). Sehingga pada siklus II ini, skor yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Dilihat secara kualitatif, konsentrasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan saat pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut, jelas bahwa peningkatan yang terlihat signifikan adalah pada aspek konsentrasi kedua, yaitu perhatian siswa pada materi pembelajaran IPA. Hal ini membuktikan bahwa, penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa menjadi semakin terarah. Selain itu, dengan diterapkannya metode *mind mapping* siswa juga lebih menguasai materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael Michalko dalam Buzan (2007: 6) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat

menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran adalah untuk memusatkan perhatian siswa pada pokok bahasan guna mencapai tujuan belajar.

Peningkatan konsentrasi juga terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam setiap tindakanyang diberikan. Pada tindakan siklus I siswa diminta untuk mencoba membuat *mind mapping* tentang “Fungsi Air bagi Manusia dan Cara menghemat Air”. Pada Pertemuan ini siswa terlihat aktif mengkreasikan ide-ide yang dimiliki, meskipun masih banyak pula siswa yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah *mind mapping*. Dan keadaan tersebut meningkat pada siklus berikutnya. Selain itu, siswa terlihat aktif bertanya ketika ada yang kurang dipahami. Dari penjelasan tersebut, membuktikan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendra Surya (2007: 31-35) yang menyatakan bahwa jika kita aktif dalam belajar, maka kita menghalau timbulnya proses pengembaraan pikiran (duplikasi pikiran), dan intensitas konsentrasi belajar pun akan menjadi semakin optimal.

Pada siklus II siswa sudah mampu menyelesaikan *mind mapping* tentang “Proses Siklus Air dan Cara Menjernihkan Air” dengan lebih lancar dibandingkan pada siklus I. Metode *Mind Mapping* berhasil membantu siswa untuk meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa. Kendala-kendala yang dialami pada siklus I, sudah diperbaiki. Misalnya pada kendala ketika siswa masih kebingungan dalam mengkreasikan *mind mapping*, sehingga peneliti

memberikan solusi untuk mengontrol satu persatu (berkeliling) saat proses pembuatan *mind map*, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka. Selain itu, peneliti juga menambahkan contoh bentuk *mind mapping* dalam setiap LKS siswa.

Dari pemberian tindakan tersebut, didapatkan pula bahwa jangka waktu konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat lama. Ketika dilakukan observasi pra tindakan, terlihat bahwa banyak siswa yang asik main sendiri setelah menit ke 15. Ada yang mulai mengobrol, ada pula membuat mainan dari kertas. Namun demikian, setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa sudah mulai terlihat antusias, dan konsentrasi yang diharapkan pun mulai meningkat meskipun masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria. Setelah siklus II dilakukan, siswa sudah berkonsentrasi sesuai jangka waktu yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ratih Zulhaqqi (2013:1) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui seberapa lama rentang waktu kemampuan konsentrasi seseorang, rumusnya adalah 3–5 menit dikalikan usia. Jadi, untuk kelas V SD, siswa dikatakan berkonsentrasi tinggi ketika mampu berkonsentrasi lebih dari 30 menit.

Pada refleksi akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa mengaku merasa senang mengikuti kegiatan dengan metode *mind mapping* tersebut, karena siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, namun juga langsung belajar menguasai materi, menuangkan ide pokok dan mengkreasikan gambar-gambar

mereka dengan bebas. Dari refleksi tersebut, diketahui juga bahwa melalui metode *mind mapping* siswa tidak hanya belajar teori untuk meningkatkan kemampuan kognitif, namun juga secara afektif dan motorik terlibat aktif berpartisipasi dalam tindakan yang dilaksanakan. Siswa mampu membuat *mind mapping* dengan kreasinya sendiri. *Mind mapping* yang dibuatnya pun terlihat menyenangkan bagi siswa karena berisi gambar-gambar, simbol-simbol, tulisan, dan warna-warna yang menarik untuk dilihat sehingga siswa terkesan jauh dari kata lelah maupun bosan. Selain itu, dengan adanya *mind mapping* ini, suasana di kelas menjadi nyaman dan kondusif.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa hipotesis metode *mind mapping* dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dapat diterima. Peningkatan konsentrasi dan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *mind mapping* tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa: penyampaian materi dengan bantuan media *mind map*, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat dan mengkreasikan *mind map* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *mind map* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Jomblangan. Peningkatan konsentrasi dan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *mind mapping* tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa: penyampaian materi dengan metode *mind mapping* yang dimodifikasi, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat bentuk *mind map* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *mind map* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran.

Konsentrasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan dengan kriteria “tinggi”. Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan skor konsentrasi belajar ≥ 76 dari jumlah keseluruhan siswa yaitu ada 7 siswa (21,9%). Pada siklus I, meningkat menjadi 15 siswa (46,9%), dan pada siklus II meningkat menjadi 32 siswa (100%). Selanjutnya, data hasil belajar pada pra tindakan, yaitu jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) dari jumlah keseluruhan siswa yaitu ada 13 siswa (40%). Pada siklus I, meningkat menjadi 22 siswa (68,7%), kemudian pada akhir siklus II, meningkat menjadi 32 siswa (100%).

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diberikan adalah konsentrasi belajar harus tetap dijaga oleh

setiap siswa agar hasil belajar yang didapatkan menjadi lebih optimal.

anak-tak-bisa-diam-dan-sulitkonsentrasi-di-kelas-apa-solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Tony. (2007). *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

Sugiyanto. (2012). Karakteristik Siswa SD. Jurnal UNY. Hlm 1-7

Sugihartono, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Usman Samatowo. (2006). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.

Disdik.(2010). *Situs Resmi Pendidikan Kota Semarang*. Diakses dari <http://disdik.semarangkota.go.id/v11/node/17>. Pada tanggal 18 Februari 2014.

Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers

Hendra Surya. (2003). *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.

Pemprov Semarang. (2010). *Situs Resmi Pendidikan Kota Semarang*. Pada tanggal 18 Februari 2014. Diakses dari <http://disdik.semarangkota.go.id/v11/node/17>.

Prayitno Erman Amti. (1997). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud

Ratih Zulhaqqi. (2013). *Mengasah Konsentrasi*. Pada tanggal 18 Februari 2014. Diakses dari <http://health.detik.com/read/2013/09/06/124439/2351140/1528/>